

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (<http://kbbi.web.id>). Sejak tahun 2006 Indonesia mengakui 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghucu sesuai dengan Keputusan Presiden No.6/2000 dan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 (<http://ilmupengetahuanumum.com>). Setiap agama memiliki kitab suci, tempat ibadah, hari besar keagamaan bahkan pemimpin agamanya masing-masing. Pemimpin agama adalah orang yang diakui oleh badan keagamaan sebagai pemilik beberapa kewenangan dalam hal keagamaan. Pemuka agama juga adalah orang yang memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan yang lain (<https://kamus-internasional.com>).

Pemimpin agama Kristen disebut dengan Pendeta. Tugas seorang Pendeta adalah melayani Tuhan dengan cara mengabdikan kepada gereja dan juga jemaat seperti memberikan khotbah, konseling, pengarahan dan sebagainya pada anggota gereja atau jemaat. Seorang pendeta memiliki ruang lingkup penugasan yang lebih dari pada itu. Pendeta adalah seorang pemimpin sekaligus guru bagi jemaatnya. Ia harus mampu untuk melayani sekaligus memimpin dan mengajar jemaatnya mengenai kebenaran Firman Tuhan, perilaku yang benar, cara bersikap, berpikir dan berkata-kata. Pendeta juga harus menjadi teladan bagi banyak orang, tak peduli berapapun usia sang

pendeta, masih muda atautkah ia sudah tua, yang jelas ia harus bisa menjadi teladan, bersikap dewasa, mampu berpikir secara matang, dan memiliki akhlak moral serta budi pekerti yang baik. Maka dari itu, pendeta harus mengikuti pendidikan resmi di sekolah teologia karena tentu sangat diperlukan sisi akademik atau lembaga formal untuk memperoleh pengetahuan tentang Alkitab maupun sejarah Kristen agar dapat memperoleh gelar tersebut. Pendidikan formal yang harus ditempuh untuk menjadi seorang Pendeta adalah pendidikan strata-1 di Sekolah Tinggi Teologi (STT).

Sekolah Tinggi Teologi (STT) adalah suatu lembaga pendidikan setingkat strata satu (S-1) yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu, yaitu kerohanian atau ke-Tuhanan (Teologi) dalam perspektif Kristiani. Secara umum, STT lebih dikenal sebagai sekolah pendeta, namun saat ini STT memiliki pengertian dan tujuan yang lebih luas dari hanya sekedar menghasilkan seorang pendeta, yaitu juga menghasilkan dosen Teologi, konselor Kristiani, dan aktivis kerohanian. STT merupakan suatu instansi pendidikan formal untuk mempersiapkan orang-orang yang ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang pemuka agama dalam agama Kristen yang sesuai dengan fungsi dan panggilan (*calling*)nya baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam pelayanan pada anggota gereja (<http://ilmupengetahuanumum.com>).

Secara akademis STT tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Seorang mahasiswa yang dapat melanjutkan ke STT adalah mereka yang telah menyelesaikan SMA dan harus mengikuti beberapa test dan wawancara. Tes yang diberikan berupa tes pengetahuan Alkitab dan tes pengetahuan umum. Sedangkan wawancara yang dilakukan mengarah pada pengalaman-pengalaman signifikan yang memberi peranan positif dalam hidup calon mahasiswa, kemudian penjelasan mengenai *passion* dan tujuan hidup calon mahasiswa. Untuk dapat menjalani studi di

STT, seorang mahasiswa tidak hanya mengandalkan pengetahuan ataupun kesenangan terhadap Teologi saja, tetapi harus memiliki panggilan (*calling*) dalam dirinya untuk mengabdikan sebagai seorang pengerja gereja atau pemimpin (pemuka) agama Kristen. (<http://www.STT“X”Bandung.co.id>).

STT “X” Bandung. STT “X” Bandung ini berdiri pada tahun 2001 yang didirikan oleh tiga orang Pendeta dengan visi dan misi yaitu untuk melahirkan, mendidik dan mempersiapkan hamba Tuhan yang berkualitas, mampu menjadi teladan dan memperoleh nilai –nilai kebenaran, keadilan, belas kasihan, kasih dan pengabdian dalam seluruh lingkup kehidupan mereka. STT “X” Bandung menekankan pentingnya pendidikan profesional. Mahasiswa STT “X” Bandung dididik agar memiliki kehidupan spiritual yang meningkat. Suasana belajar dalam kampus maupun kehidupan sehari-hari diarahkan agar mahasiswa memiliki kesadaran dan membangun hubungan atau kedekatan dengan Tuhan secara konsisten serta interaksi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (<http://www.STT“X”Bandung.co.id>).

Mahasiswa STT “X” Bandung tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan Alkitab dan teologis, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan pola kehidupan yang praktis dan berdisiplin agar dapat mengabdikan hidupnya secara efektif. Mahasiswa STT “X” Bandung juga dididik untuk memiliki nilai-nilai serta norma –norma Kristiani untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa STT “X” Bandung dibina agar memiliki wawasan yang luas khususnya dalam bidang pengabdian yang bersifat nasional. (<http://www.STT“X”Bandung.co.id>).

STT “X” Bandung memiliki beberapa peraturan yang berbeda dengan universitas lainnya. Peraturan tersebut tentu harus dipatuhi oleh setiap mahasiswa.

Peraturan yang berlaku di STT “X” Bandung antara lain adalah: setiap mahasiswa yang belum menikah harus tinggal di asrama selama menjalankan studi, lalu bagi mahasiswa yang belum memiliki kekasih tidak diperbolehkan untuk berpacaran hingga menempuh mata kuliah sejumlah 80 SKS, tidak boleh merokok, apabila keluar masuk asrama harus sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, setiap mahasiswa wajib mengikuti doa pagi dan persekutuan doa malam, mahasiswa STT “X” Bandung juga harus mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik serta meraih IPK minimal 2.5, mahasiswa STT “X” Bandung harus mengikuti praktek pelayanan jemaat dan selama menjalankan studi mahasiswa harus terlibat dalam pelayanan di gereja lokal masing-masing (<http://www.STT“X”Bandung.co.id>).

Peraturan-peraturan yang berlaku di STT “X” Bandung memiliki tujuan untuk melatih mahasiswa hidup bertanggung jawab dalam menentukan prioritas dalam hidup mereka, serta mencapai kedewasaan untuk hidup disiplin, melatih hidup dalam kesederhanaan dan menjadi teladan serta hidup radikal dalam menjalankan nilai-nilai Kristen sesuai dengan visi dan misi dari STT “X” Bandung sendiri. Mahasiswa STT “X” Bandung diharapkan dapat memiliki sikap rendah hati untuk mau ditegur dan mau belajar dari kesalahan, memiliki sikap setia dan tunduk kepada pemimpin serta memiliki kejujuran, menjaga tutur kata dan melakukan setiap hal yang sesuai dengan ajaran Kristen. Maka dari itu, dengan segala proses seleksi dan untuk menjalani proses - proses yang ada di STT “X” Bandung ini, calon mahasiswa STT “X” Bandung memerlukan adanya panggilan (*calling*) agar mampu menjalani pelatihan hidupnya di STT “X” Bandung baik dari segi mental dan akademiknya dan dapat menemukan makna hidupnya sebagai seorang pemuka agama kelak.

Dik dan Duffy (2009) mendefinisikan panggilan (*calling*) sebagai suatu panggilan transendental, yang dialami dengan sumber dari luar diri, untuk mendekati

peran hidup tertentu yang bertujuan untuk menunjukkan atau menghasilkan suatu tujuan atau kebermaknaan (*meaningfulness*) dengan berpegang pada nilai-nilai yang dirahkan dan ditujukan bagi orang lain sebagai sumber utama motivasi. Wrzesniewski (2003) juga mendefinisikan panggilan (*calling*) adalah keyakinan (*belief*) bahwa individu melakukan suatu pekerjaan dengan *passion*, merasa bahwa dirinya terlibat, termotivasi secara intrinsik dan pekerjaan yang dilakukannya juga dirasakan berdampak positif bagi area-area lainnya. Konsep panggilan (*calling*) juga lebih berorientasi pada eksplorasi diri dan pemenuhan kebutuhan (Dobrow, 2006; Elangovan, Pinder, & McLean, 2006; dan Wrzesniewski, McCauley, Rozin, & Schwartz, 1997; dalam Wrzesniewski, Dekas, & Rosso, 2009). Wrzesniewski dan Dutton (2001) menemukan bahwa individu dengan panggilan (*calling*) menghayati pengalamannya atau hidupnya lebih bermakna (*meaningfulness*), lebih maksimal dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan panggilan (*calling*)nya, mengembangkan relasi terkait panggilan (*calling*) tersebut dan secara umum merasa lebih puas dengan hidupnya.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu pengajar di STT "X" Bandung, dikatakan bahwa satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki mahasiswa sekolah tinggi Teologi adalah mahasiswa memiliki panggilan (*calling*) untuk melayani Tuhan dan bersekolah di bidang Teologi. Panggilan (*calling*) ini juga merupakan hal yang penting dalam menjalani studi di STT karena selama menjalani studi, setiap mahasiswa akan melewati proses pelatihan, pembelajaran dan pengujian untuk menjadi seorang pemuka agama Kristen atau tidak, baik dari segi mental dan akademiknya. Beliau menambahkan bahwa panggilan (*calling*) merupakan suatu aspek supranatural yang diyakini, dipercaya dan diakui oleh seseorang sebagai suatu dasar untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan. Panggilan (*calling*)

ini sangat berpengaruh pada kebermaknaan hidup seseorang khususnya dalam bidang teologi. Maka dari itu STT “X” Bandung biasanya mengadakan masa orientasi selama satu minggu untuk menjelaskan dan menegaskan ulang proses studi yang akan ditempuh di STT “X” Bandung dan memberikan masa percobaan tiga bulan kepada mahasiswanya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kesiapan dan kesungguhan para calon mahasiswa, karena apabila mereka memiliki panggilan (*calling*) dalam diri mereka, selama proses tersebut mereka akan menemukan pengalaman yang membuat hidup mereka bermakna.

Menurut salah satu dosen STT “X” Bandung, mahasiswa STT “X” Bandung yang menyadari adanya panggilan (*calling*) untuk menjadi seorang pemuka agama Kristen akan terlihat lebih semangat dalam menjalani studi (*passion*), memperoleh indeks prestasi yang baik (*good achievement*) dan menyelesaikan studinya dengan tepat waktu jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menyadari panggilan (*calling*) dalam diri mereka. Maka dari itu panggilan (*calling*) sangatlah penting bagi makna hidup seseorang karena akan memengaruhi tujuan dan cara hidup dalam menjalani kehidupannya termasuk pada mahasiswa STT “X” Bandung pada saat menjalani studinya.

Menurut wawancara dengan Pdt. Daniel Rudol Sihombing mengatakan bahwa sebenarnya hingga saat ini tidak semua mahasiswa STT “X” Bandung menyadari panggilan (*calling*)nya atau menemukan makna hidupnya. Seseorang yang telah menemukan makna hidupnya ia akan mengetahui tujuan hidupnya, apa yang menjadi cita-citanya, kemana arah hidupnya dan apa yang harus ia kerjakan, maka ia memiliki penghayatan bahwa hidupnya begitu bermakna atau *meaningful* (Pdt. Daniel Rudol Sihombing, Gembala Gereja Anglikan Indonesia, 2017).

Penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang dapat menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga disebut sebagai kebermaknaan hidup atau *meaningfulness* (Bukhori, dalam jurnal Addin, 2012). Penting bagi manusia, termasuk mahasiswa sekolah tinggi Teologi untuk memiliki penghayatan akan makna hidupnya.

Mahasiswa STT "X" Bandung yang menemukan makna hidupnya atau dengan kata lain berhasil mencapai hal-hal tersebut akan membuat mahasiswa STT "X" Bandung merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia disebut *meaningfulness*. Sebaliknya, mahasiswa STT "X" Bandung yang belum menemukan makna hidupnya dan belum menghayati bahwa hidupnya berarti disebut *crisis of meaning*.

Menurut Schnell (2010), *meaningfulness* dan *crisis of meaning* adalah dimensi yang membentuk 4 tipe makna hidup, yaitu tipe *meaningful* dimana individu merasa bahwa hidupnya memiliki makna, tipe *existentially indifferent* dimana individu merasa tidak memiliki hidup yang bermakna namun pada saat yang bersamaan individu juga tidak merasa kekosongan dalam hidupnya (acuh tak acuh), kemudian tipe *conflicting* yaitu dimana individu merasa hidupnya bermakna namun disaat yang bersamaan individu merasa hidupnya mengalami kekosongan dan tipe *crisis of meaning* dimana individu merasakan kekosongan dalam hidupnya dan tidak merasakan kebermaknaan hidup. Tipe makna hidup mahasiswa STT "X" Bandung cukup bervariasi tergantung dari derajat *meaningfulness* dan *crisis of meaning*.

Pengalaman yang bermakna pada mahasiswa Teologi STT "X" Bandung dapat direalisasikan atau muncul melalui sumber-sumber makna hidupnya. Sumber-sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan

arah dari tindakan manusia untuk memberi makna pada pengalamannya (Schnell, 2009). Selain itu, sumber-sumber makna hidup juga akan memengaruhi pada pemaknaan pengalaman hidup sehari-hari sebagai positif/bermakna (*meaningfulness*) maupun negatif/krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*). Schnell (2009) mengidentifikasi bahwa terdapat 26 sumber makna hidup yang terbagi dalam 5 dimensi dalam penentu kebermaknaan hidup seseorang. Antara lain, dimensi *vertical self transcendence*, *horizontal self transcendence*, *self actualization*, *order* serta *well-being and relatedness*. Setiap individu memiliki tujuan serta sumber makna hidup untuk dapat mencapai level makna hidupnya (Schnell, 2009).

Kelima dimensi sumber makna hidup ini dapat ditemui pada mahasiswa STT “X” Bandung. Namun, dimensi yang paling melekat atau yang menjadi kekhasan mahasiswa Teologi adalah dimensi *vertical self transcendence*. Dimensi *Vertical self transcendence* didalamnya terdapat orientasi antara hubungan pribadi dengan Tuhan (*explicit religiosity*) yang dapat dilakukan melalui kegiatan berdoa serta terdapat juga orientasi pada hubungannya secara langsung dengan Tuhan (*spirituality*). *Vertical self transcendence* merupakan komitmen individu terhadap hal yang bersifat immaterial, kekuatan kosmik dan supranatural (Schnell, 2009). Melalui sumber makna hidup tersebut diharapkan dapat memotivasi mahasiswa STT “X” Bandung untuk setia menjalani proses perkuliahan dan kehidupan asrama yang menuntut mahasiswa untuk disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi STT “X” Bandung yang telah dikemukakan diatas. Terkait dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab tersebut dapat juga dilihat dari dimensi sumber makna hidup yaitu *order* yang didalamnya terdapat orientasi pada nilai-nilai dan aturan-aturan (*morality*). Schnell & Becker (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa individu yang cenderung disiplin dan bertanggung jawab akan lebih mudah dalam mewujudkan makna hidup karena

didalamnya terdapat suatu kesungguhan (*conscientiousness*) dan kesungguhan ini memiliki hubungan yang kuat dengan makna hidup secara total.

Maka dari itu, peran *calling* pada mahasiswa STT “X” Bandung bertujuan agar mahasiswa lebih berkomitmen pada sumber-sumber makna hidup yang dapat mengarahkan mereka pada tipe makna hidupnya.

Menurut hasil wawancara peneliti kepada 8 mahasiswa STT “X” Bandung mengenai latar belakang mereka memilih untuk studi di sekolah Teologi, sebanyak 6 responden (75%) adalah mahasiswa program sarjana dengan latar pendidikan SMA dan 2 responden lainnya (25%) pernah menempuh kuliah di bidang lain sebelum memilih untuk kuliah di bidang Teologi. Kedua responden ini memiliki alasan yang kuat untuk mengambil keputusan untuk melanjutkan studi mereka pada bidang Teologi, yaitu besarnya keyakinan yang dimiliki oleh kedua responden tersebut yaitu mereka memiliki panggilan (*calling*) untuk menjadi hamba Tuhan atau pemuka agama Kristen (pendeta) maka mereka mengambil keputusan untuk melanjutkan studinya pada bidang Teologi. Menurut mereka, ketika mereka melakukan apa yang menjadi panggilan (*calling*) mereka, mereka bisa lebih maksimal dalam menjalani hidup karena adanya tujuan yang jelas dan apa yang mereka lakukan merupakan kebahagiaan bagi hidup mereka (*meaningful*).

Menurut pendapat mereka berdua tentu penghasilan mereka akan lebih tinggi bila bekerja di bidang yang digeluti sebelum mengambil sekolah Teologi. Namun mereka merasakan hal yang berbeda ketika telah menemukan makna hidupnya untuk bersekolah tinggi di Teologi, mereka berpendapat bahwa hal penting dalam hidup, yang utama bukanlah tentang uang, tetapi bagaimana hidup ini memuliakan Tuhan dan berguna bagi sesama.

Kemudian dari 6 responden yang melanjutkan studi langsung dari SMA ke sekolah Teologi terdapat 2 responden (33%) yang memiliki alasan yang sama yaitu merasa bahwa panggilanlah (*calling*) yang mendasari mereka untuk mengambil keputusan untuk bersekolah di STT “X” Bandung ini, namun selama mereka menjalani proses perkuliahan tidak jarang mereka mempertanyakan keberadaan mereka dalam menjalani studi di bidang Teologi (*conflicting*).

Kemudian 3 orang dari 6 responden (50%) sisanya yang melanjutkan studi dari SMA ini merasa ketika mereka bersekolah pada bidang teologi ini sebagai pencarian tujuan hidup, karena sampai saat ini mereka masih belum mengetahui tujuan hidup mereka, pada awalnya mereka memilih untuk bersekolah di STT “X” Bandung ada yang mengikuti orangtua atau adapula sebagai perjanjiannya dengan Tuhan. Hal tersebut membuat mereka masih belum maksimal dalam menjalani kehidupan mereka sebagai calon pemuka agama sehingga mereka masih belum menemukan makna dalam kehidupan mereka di STT “X” Bandung (*crisis of meaning*).

Sementara 1 dari 6 responden tersebut (17%), yang merasa bahwa ia hanya melakukan rutinitas selama menjalani proses perkuliahan (*existentially indifferent*), ia juga masih belum tau seberapa kuat ia akan bertahan untuk menghadapi perkuliahan yang semakin berat kedepannya, meskipun demikian ia tetap berusaha menemukan tujuan hidupnya. Seperti halnya 2 dari 8 responden yang telah menempuh kuliah di bidang lain, terdapat 1 dari 2 responden ini (50%) yang memilih untuk tidak melanjutkan studinya dan pindah ke sekolah tinggi Teologi, sementara 1 responden lainnya (50%) memilih untuk menyelesaikan studinya terlebih dahulu kemudian mengambil program sarjana di bidang Teologi.

Sesuai dengan paparan di atas membuktikan bahwa tipe makna hidup mahasiswa STT “X” Bandung cukup bervariasi, namun dikarenakan sebagian besar mahasiswa STT “X” Bandung memiliki tujuan hidup sebagai pemuka agama dan memilih untuk bersekolah di bidang Teologi karena sebuah panggilan (*calling*) (*calling*) tentu diharapkan bahwa tipe makna hidup dari mahasiswa STT “X” Kota Bandung adalah tipe *meaningfulness*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui tipe makna hidup pada mahasiswa STT “X” Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran tipe makna hidup pada mahasiswa STT “X” Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Memperoleh data dan gambaran mengenai tipe makna hidup pada mahasiswa STT “X” Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tipe makna hidup pada mahasiswa STT “X” kota Bandung dan melihat keterkaitan antar data penunjangnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi Positif tentang tipe makna hidup
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian mengenai tipe makna hidup

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi "X" mengenai gambaran tipe makna hidup yang dimiliki mahasiswa
2. Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi "X" untuk lebih baik dalam menjalankan panggilan (*calling*)nya sebagai mahasiswa STT "X" Bandung yang akan menjadi pemuka agama kelak.

1.5. Kerangka Pikir

Dalam agama Kristen, terdapat pemimpin agama yang disebut dengan pendeta. Pendeta merupakan sebuah profesi dan untuk memperolehnya, perlu adanya lembaga formal atau sisi akademik, sehingga bisa dikatakan bahwa pendeta adalah orang yang berasal dari lulusan Sekolah Tinggi Teologi atau disingkat STT. Pada umumnya, mahasiswa yang berkuliah di STT berawal dari keinginannya untuk menjadi seorang pemuka agama dan adanya panggilan (*calling*) untuk menjadi seorang pendeta. Panggilan (*calling*) merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam diri mahasiswa yang berkuliah di STT. Hal ini menyebabkan mereka termotivasi untuk mempelajari ilmu Teologi dan agama agar dapat menjalankan panggilan (*calling*) dengan sungguh-sungguh untuk menjadi seorang pendeta atau Rohaniwan Kristiani (Yusak, 2015)

Yusak (2015) juga berpendapat bahwa mahasiswa STT yang menyadari panggilannya untuk berkuliah di bidang Teologi akan lebih semangat dalam menjalani studi, memperoleh indeks prestasi yang baik dan menyelesaikan studinya dengan tepat waktu jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menyadari panggilan (*calling*) dalam diri mereka. Mahasiswa STT yang telah menemukan panggilan (*calling*) hidupnya ia akan tahu tujuan hidupnya, mantap akan cita-citanya sebagai pendeta, mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan sebaik mungkin, merasa penting untuk mengikuti setiap pelajaran atau mata kuliah yang diberikan, memiliki relasi yang baik dengan sesama mahasiswa, ingin memberikan dampak positif bagi orang lain, dsb. Apabila pengalaman-pengalaman atau berbagai peristiwa yang dialami mahasiswa STT selama berkuliah dilihat secara menyeluruh, maka hal tersebut memungkinkan mahasiswa STT ini menghayati hidupnya bermakna, berarti atau berguna. Hal ini menjadi penting bagi manusia, termasuk mahasiswa STT "X" kota Bandung.

Pembentukan makna hidup dapat dibagi ke dalam lima level hirarki *Meaning* yang disusun berdasarkan derajat kompleksitas dan keabstrakannya. Dimulai dari level persepsi, tindakan, tujuan sumber-sumber makna, hingga makna hidup. Kelima level tersebut saling berhubungan, level yang lebih tinggi merupakan kerangka integratif dari level dibawahnya. Pada setiap level akan mengalami proses pemaknaan yang melibatkan integrasi objek, tindakan dan peristiwa sehingga menciptakan koherensi.

Level yang paling kompleks dari model hirarki *Meaning* dapat digambarkan melalui prinsip *common coding* yang terdiri dari level persepsi, level tindakan dan level tujuan (Prinz dalam Schnell, 2009). Kehadiran stimulus akan mengaktifkan munculnya persepsi, yaitu interpretasi yang dilakukan oleh sistem saraf sensori atas

stimulus yang disensasi. Hal yang telah dipersepsi tersebut kemudian akan mendorong suatu tindakan, dimana untuk dapat melakukan tindakan ini perlu adanya suatu aspek tujuan dan adanya motorik untuk melaksanakannya. Dengan melakukan tindakan tersebut pada dasarnya akan mendorong individu untuk terus-menerus berupaya mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam proses pembentukan makna hidup pada mahasiswa STT, stimulus yang diterima oleh para mahasiswa STT dapat berupa penghayatan akan sudah atau belum menyadari panggilannya, aktivitas perkuliahan, maupun reaksi dari lingkungan baik yang positif maupun negatif. Hal-hal tersebut akan diinterpretasikan oleh mahasiswa STT dan dibangun menjadi pengalaman yang dipersepsinya. Ini merupakan level pertama dalam pembentukan makna, yaitu level persepsi. Pengalaman yang dipersepsi tersebut menjadi dasar mahasiswa STT dalam menghayati pilihan hidupnya. Dari penghayatan tersebut akan memotivasi mereka untuk menjalankan perkuliahan. Ini merupakan level kedua, yaitu level tindakan. Kemudian level ketiga, yaitu level tujuan. Level tujuan dapat diwujudkan secara konkret melalui kegiatan-kegiatan maupun peristiwa-peristiwa tertentu, dan juga dapat digeneralisasikan melalui makna hidup mahasiswa STT itu sendiri (Schnell, 2009). Tiga level awal dalam hirarki makna akan melandasi kedua level berikutnya. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengukur empat level dari hirarki makna (persepsi, tindakan, tujuan dan sumber makna hidup). Peneliti hanya berfokus untuk mengukur makna hidup khususnya tipe makna hidup.

Level keempat adalah sumber makna hidup. Sumber makna hidup akan muncul pada saat individu menghayati tujuannya sebagai hal yang bermakna. Sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan dalam area hidup yang berbeda-beda (Schnell, 2014). Sumber

makna hidup akan mendasari kognisi, perilaku serta emosi seorang mahasiswa STT dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber makna hidup ini juga akan mendorong mahasiswa STT untuk berkomitmen pada panggilannya, serta memotivasi arah dan tindakan apa yang akan dilakukannya dalam kesehariannya. Terdapat 26 sumber makna hidup pada mahasiswa STT yang terbagi ke dalam 5 dimensi. Dimensi dari sumber makna hidup tersebut yaitu, *vertical self-transcendence*, *horizontal self-transcendence*, *wellbeing and relatedness*, *self-actualization* dan *order*. Setiap mahasiswa STT akan memiliki derajat yang berbeda-beda terhadap masing-masing sumber makna hidup tersebut.

Dimensi *vertical self-transcendence* merupakan bentuk komitmen terhadap suatu objek yang lebih tinggi daripada kebutuhan dasarnya secara vertikal. Individu yang lebih berkomitmen terhadap *vertical self-transcendence* akan tampak dalam bentuk tingginya derajat pada orientasi spiritualitas dan keagamaan. Agama merupakan salah satu pedoman hidup umat manusia dalam menjalankan kehidupannya, termasuk individu yang memilih untuk mendalami agamanya melalui sekolah di bidang Teologia (mahasiswa STT).

Kemudian, individu dengan dimensi *horizontal self-transcendence* akan tampak dalam bentuk tinggi derajat pada komitmen sosial, hubungan dengan alam, pengetahuan diri, kesehatan, serta menciptakan karya yang bernilai abadi. Dimensi ini tampak pada keseharian mahasiswa STT yang selalu siap mendengarkan serta membantu memberikan solusi bagi rekan-rekan mahasiswa lain yang mengalami kesulitan. Dalam hubungannya dengan alam, mahasiswa STT menghargai alam dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang eksploratif dan merusak serta mempromosikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Ia juga memiliki pemahaman tentang dirinya secara memadai, mengetahui

kelebihan dan kekurangan dirinya serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mendukung perkuliahan yang dijalankannya. Seorang mahasiswa STT pun harus mampu membagi waktunya dengan baik, disamping menjalani perkuliahan, tetap perlu meluangkan waktu untuk beristirahat dan berolahraga guna menjaga kesehatan.

Dimensi ketiga adalah *self-actualization* yang ditunjukkan dalam bentuk memanfaatkan, meningkatkan serta mempertahankan kapasitas dirinya sendiri. Dimensi *self-actualization* pada mahasiswa STT dapat digambarkan dengan derajat realisasi mahasiswa STT terhadap tantangan (*challenge*), orientasi individualisme (*individualism*), kekuasaan (*power*), pengembangan (*development*), kebebasan (*freedom*), pengetahuan (*knowledge*), dan kreativitas (*creativity*). Dimensi *self-actualization* pada mahasiswa STT akan tampak melalui keterlibatan atau kesediaan mahasiswa untuk menjadi panitia atau mengambil bagian dari cara-acara yang diadakan oleh pihak kampus, seperti seminar, ret-ret, dsb. Melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa STT menyalurkan aspek pengembangan diri, pengetahuan dan kreativitas mereka.

Dimensi keempat yaitu dimensi *order*, dapat berupa kebutuhan untuk berpegang pada nilai-nilai, penerapan, kesusilaan dan pada yang telah diujicobakan. Sumber makna hidup yang tapil berupa tradisi (*tradition*), kepraktisan (*practically*), moralitas (*morality*), dan penalaran (*reason*) dalam kehidupan mahasiswa STT sehari-hari. Berdoa, mendalami kitab suci, membaca buku-buku rohani merupakan kewajiban yang harus dijalani mahasiswa STT selama berkuliah, sehingga hal-hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang tidak boleh terlewatkan setiap harinya. Selain itu, pengambilan keputusan mahasiswa STT juga dapat menggambarkan dimensi *order* melalui pengambilan keputusan bertumpu pada norma dan aturan yang berlaku

di lingkungannya serta mempertimbangkan sisi baik dan buruk dari konsekuensi keputusan tersebut.

Dimensi terakhir adalah *well-being and relatedness* yaitu menggambarkan usaha dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup baik secara pribadi maupun bersama orang lain. Dimensi *well-being and relatedness* dapat digambarkan pada tinggi rendahnya derajat yang ditampilkan mahasiswa STT terhadap kegembiraan (*fun*), hal yang berhubungan dengan keintiman (*love*), kesenangan hidup (*comfort*), memberikan bantuan kepada orang lain (*care*), ketaatan terhadap ritual (*attentiveness*) dan keselarasan (*harmony*). Menghadapi perkuliahan yang dirasa cukup berat bagi mahasiswa STT perlu diseimbangkan dengan bercanda serta bergembira bersama dengan teman-teman saat istirahat atau waktu luang.

Sumber makna hidup membantu memberikan arah dalam menjalani hidup yang secara eksplisit berusaha keras mengejar kebermaknaan. Sumber makna yang dihayati secara selaras dengan tujuan individu akan mengarahkan pada pengalaman kebermaknaan (*meaningfulness*). Sementara individu yang menghayati terganggunya perasaan selaras antara sumber makna dengan tujuan hidupnya akan mengarahkan pada pengalaman krisis makna (*crisis of meaning*). Makna hidup merupakan hasil dari evaluasi secara global yang dihayati sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2014). Dalam menjalani perkuliahan sehari-hari, mahasiswa STT akan menghayati dan menilai seuruh pengalamannya secara meyeluruh sebagai pengalaman yang positif atau sebagai pengalaman yang negatif. Kedua pengalaman tersebut merupakan dimensi dari makna hidup, yaitu kebermaknaan (*meaningfulness*) dan krisis makna (*crisis of meaning*). Pengalaman-pengalaman yang dihayati mahasiswa STT juga dimotivasi oleh sumber makna hidup yang berbeda-beda.

Dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) merupakan perasaan utama dari makna hidup, didasari penilaian individu terhadap kehidupannya yang dirasa selaras, signifikan, terarah dan termasuk dalam kelompok. Mahasiswa STT yang memiliki kebermaknaan hidup akan merasa bahwa hidupnya bertujuan, berguna dan berarti, ada hal spesifik yang berusaha dikejar mereka dalam hidup, artinya memiliki arah yang ingin dicapainya dalam hidup dan merasa dirinya tergabung dalam umat Kristiani dan calon-calon pendeta.

Sedangkan dimensi krisis makna (*crisis of meaning*) adalah perasaan individu terhadap kebutuhannya yang dinilai kosong, tidak bertujuan, dan berkekurangan (Schnell, 2014). Mahasiswa STT yang mengalami krisis makna akan memandang panggilannya atau keberadaannya di STT sebagai hal yang tidak berarti, mengecewakan, cenderung mengabaikan tugas, tidak termasuk dalam kelompok, atau mengalami keraguan terhadap pilihan hidupnya.

Kombinasi dari kedua dimensi tersebut (*meaningfulness* dan *crisis of meaning*) menggolongkan makna hidup ke dalam 4 tipe makna hidup, yaitu *meaningfulness*, *crisis of meaning*, *existentially indifference* dan *conflict*. Tipe pertama atau tipe *meaningfull* pada mahasiswa STT akan ditunjukkan oleh derajat yang tinggi pada dimensi kebermaknaan dan derajat yang rendah pada dimensi krisis makna. Mahasiswa STT di tipe tersebut akan menghayati bahwa hidupnya berarti, berguna dan bertujuan. Tipe kedua adalah *crisis of meaning*, yaitu kondisi dimana mahasiswa STT menunjukkan derajat yang rendah pada dimensi kebermaknaan dan derajat yang tinggi pada dimensi krisis makna. Mahasiswa STT menghayati bahwa hidupnya tidak berarti, tak berguna dan tak bertujuan.

Selanjutnya tipe ketiga adalah *existentially indifference*. Tipe ini digambarkan melalui derajat yang rendah pada dimensi kebermaknaan dan juga pada dimensi krisis

makna. Mahasiswa STT pada tipe ini cenderung memandang panggilan hidupnya tidak memiliki nilai, hanya sekedar menjalankan rutinitas dan tugas-tugas tanpa memedulikan tugas tersebut memuaskan atau tidak memuaskan. Kemudian tipe terakhir adalah tipe *conflict* yang dapat dicirikan melalui derajat yang tinggi pada dimensi kebermaknaan dan juga pada dimensi krisis makna. Mahasiswa STT menghayati kebermaknaan yang tinggi dalam panggilannya, namun di sisi lain mahasiswa STT merasa frustrasi karena hidupnya tidak memuaskan.

Dalam proses pembentukan makna hidup pada mahasiswa STT, stimulus yang diterima oleh para mahasiswa STT dapat berupa penghayatan akan sudah atau belum menyadari panggilan (*calling*)nya, aktivitas perkuliahan, maupun reaksi dari lingkungan baik yang positif maupun negatif. Hal-hal tersebut akan diinterpretasikan oleh mahasiswa STT dan dibangun menjadi pengalaman yang dipersepsinya. Maka melalui itu akan muncul tipe makna hidup dari mahasiswa STT "X" Bandung.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup individu tersebut (Schnell dalam Bastaman 2007).

Sumber makna yang dihayati secara selaras dengan tujuan individu akan mengarahkan pada pengalaman kebermaknaan (*meaningfulness*). Sementara individu yang menghayati terganggunya perasaan selaras antara sumber makna dengan tujuan hidupnya akan mengarahkan pada pengalaman krisis makna (*crisis of meaning*). Makna hidup merupakan hasil dari evaluasi secara global yang dihayati sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2014). Dalam menjalani perkuliahan sehari-hari, mahasiswa STT akan menghayati dan menilai seuruh pengalamannya secara meyeluruh sebagai pengalaman yang positif atau sebagai pengalaman yang negatif. Kedua pengalaman tersebut merupakan dimensi dari makna hidup, yaitu

kebermaknaan (*meaningfulness*) dan krisis makna (*crisis of meaning*). Pengalaman-pengalaman yang dihayati mahasiswa STT juga dimotivasi oleh sumber makna hidup yang berbeda-beda.

Dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) merupakan perasaan utama dari makna hidup, didasari penilaian individu terhadap kehidupannya yang dirasa selaras, signifikan, terarah dan termasuk dalam kelompok. Mahasiswa STT “X” Bandung yang memiliki kebermaknaan hidup akan merasa bahwa hidupnya bertujuan, berguna dan berarti, ada hal spesifik yang berusaha dikejar mereka dalam hidup, artinya memiliki arah yang ingin dicapainya dalam hidup dan merasa dirinya tergabung dalam umat Kristiani dan calon-calon pendeta atau pemuka agama.

Sedangkan dimensi krisis makna (*crisis of meaning*) adalah perasaan individu terhadap kebutuhannya yang dinilai kosong, tidak bertujuan, dan berkekurangan (Schnell, 2011). Mahasiswa STT “X” Kota Bandung yang mengalami krisis makna akan memandang panggilan (*calling*)nya atau keberadaannya di STT “X” Kota Bandung sebagai hal yang tidak berarti, mengecewakan, cenderung mengabaikan tugas, tidak termasuk dalam kelompok, atau mengalami keraguan terhadap pilihan hidupnya.

Kombinasi dari kedua dimensi tersebut (*meaningfulness* dan *crisis of meaning*) menggolongkan makna hidup ke dalam 4 tipe makna hidup, yaitu *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifferent* dan *conflict*. Tipe pertama atau tipe *meaningfull* pada mahasiswa STT “X” Kota Bandung akan ditunjukkan oleh derajat yang tinggi pada dimensi kebermaknaan dan derajat yang rendah pada dimensi krisis makna. Mahasiswa STT “X” Kota Bandung di tipe tersebut akan menghayati bahwa hidupnya berarti, berguna dan bertujuan. Tipe kedua adalah *crisis of meaning*, yaitu kondisi dimana mahasiswa STT “X” Bandung menunjukkan derajat yang rendah

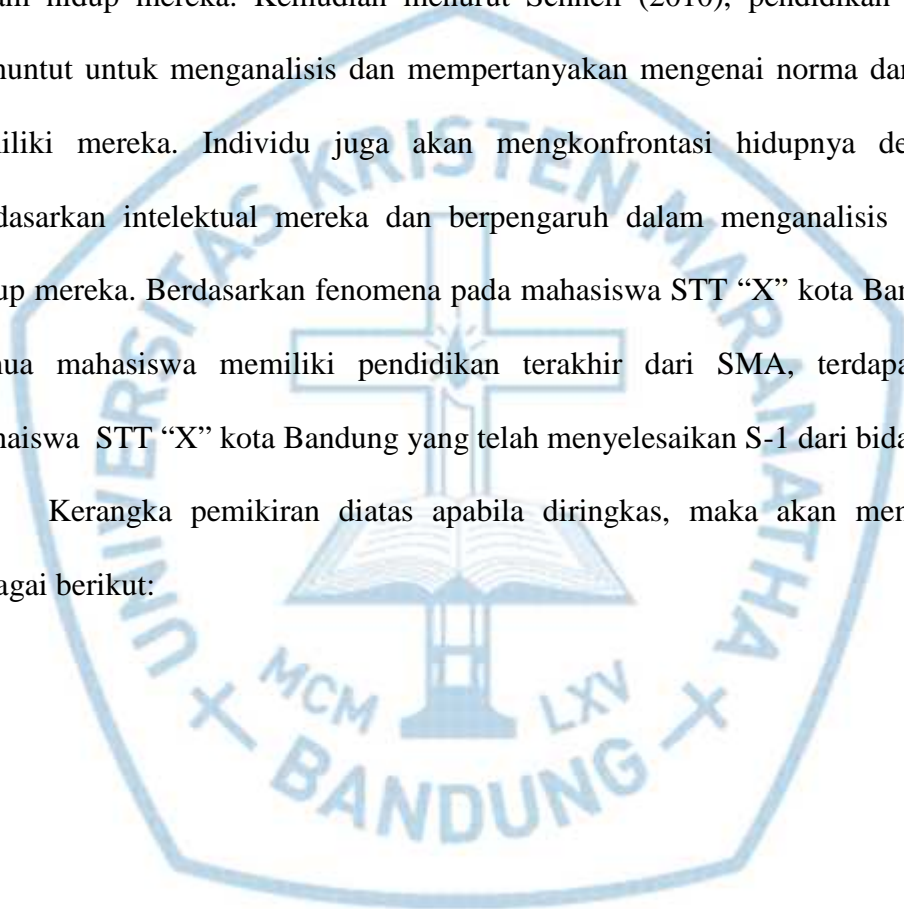
pada dimensi kebermaknaan dan derajat yang tinggi pada dimensi krisis makna. Mahasiswa STT “X” Kota Bandung menghayati bahwa hidupnya tidak berarti, tak berguna dan tak bertujuan.

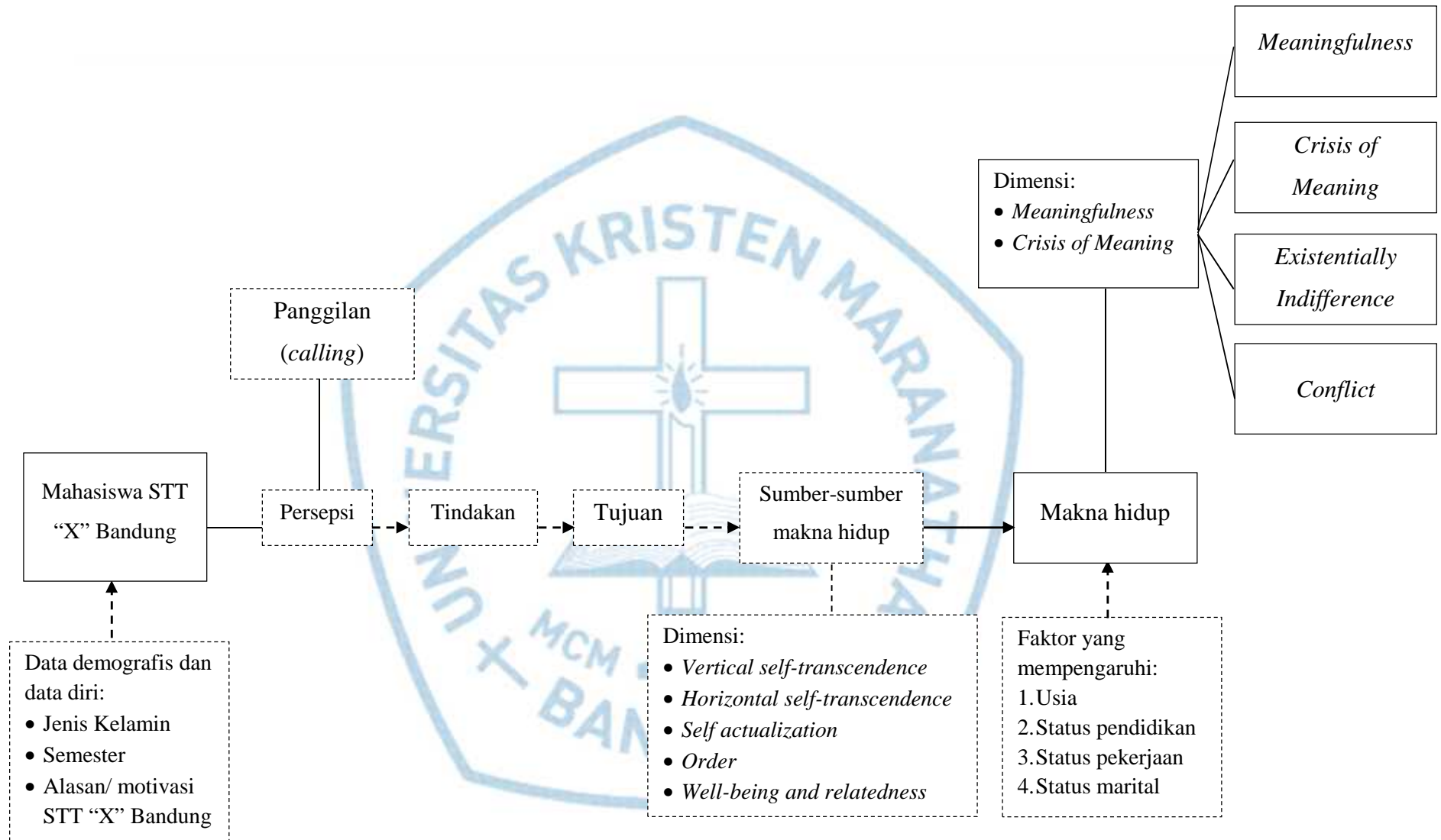
Selanjutnya tipe ketiga adalah *existentially indifference*. Tipe ini digambarkan melalui derajat yang rendah pada dimensi kebermaknaan dan juga pada dimensi krisis makna. Mahasiswa STT “X” Kota Bandung pada tipe ini cenderung memandang panggilan (*calling*) hidupnya tidak memiliki nilai, hanya sekedar menjalankan rutinitas dan tugas-tugas tanpa memedulikan tugas tersebut memuaskan atau tidak memuaskan. Kemudian tipe terakhir adalah tipe *conflict* yang dapat dicirikan melalui derajat yang tinggi pada dimensi kebermaknaan dan juga pada dimensi krisis makna. Mahasiswa STT “X” Kota Bandung menghayati kebermaknaan yang tinggi dalam panggilan (*calling*)nya, namun di sisi lain mahasiswa STT “X” Kota Bandung merasa frustrasi karena hidupnya tidak memuaskan.

Menurut Schnell (2010) terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi makna hidup, yaitu usia, status pendidikan, status pekerjaan dan status marital. Dimensi kebermaknaan menunjukkan peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Individu dapat menemukan makna yang positif dalam hidup mereka saat mengalami tekanan hidup yang besar. Karena peluang untuk mengalami satu atau lebih kejadian yang menyebabkan tekanan hidup yang besar akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, kebermaknaan akan meningkat sementara pengabaian eksistensial (*existential indifference*) dapat semakin berkurang. Begitu pula dengan mahasiswa STT “X” kota Bandung diaman semakin bertambah usia mereka, semakin meningkat juga penghayatan positif akan kebermaknaan (*meaningfulness*). Makna hidup juga berhubungan dekat dengan status marital. Pernikahan secara khusus dapat menjadi pengalaman yang memunculkan kebermaknaan bagi individu (Schnell, 2010).

Namun mahasiswa STT “X” kota Bandung seluruhnya belum menikah. Maka pada penelitian ini, faktor status marital tidak dapat dilihat keterkaitan atau pengaruhnya terhadap makna hidup mahasiswa STT “X” kota Bandung. Pekerjaan juga dapat merupakan sumber dari makna hidup karena berpengaruh pada proses mengeksplorasi makna hidup. Mahasiswa STT “X” kota Bandung yang memiliki pekerjaan memiliki sumber makna hidup yang dapat membantu mereka mengeksplorasi kebermaknaan dalam hidup mereka. Kemudian menurut Schnell (2010), pendidikan yang tinggi menuntut untuk menganalisis dan mempertanyakan mengenai norma dan nilai yang dimiliki mereka. Individu juga akan mengkonfrontasi hidupnya dengan lebih berdasarkan intelektual mereka dan berpengaruh dalam menganalisis pengalaman hidup mereka. Berdasarkan fenomena pada mahasiswa STT “X” kota Bandung, tidak semua mahasiswa memiliki pendidikan terakhir dari SMA, terdapat beberapa mahasiswa STT “X” kota Bandung yang telah menyelesaikan S-1 dari bidang lain.

Kerangka pemikiran diatas apabila diringkas, maka akan menjadi skema sebagai berikut:





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, dapat ditarik sejumlah asumsi, yaitu:

1. Mahasiswa STT “X” kota Bandung mampu mengevaluasi pengalaman yang dialaminya secara lebih menyeluruh dari sisi positif (dimensi *meaningfulness*) dan dari segi negatif (dimensi *crisis of meaning*).
2. Pengalaman positif (*meaningfulness*) dan pengalaman negatif (*crisis of meaning*) membentuk empat tipe makna hidup yaitu *Meaningful*, *Crisis of meaning*, *Existentially Indifferent* dan *Conflicting* yang dapat dimiliki mahasiswa STT “X” kota Bandung.
3. Tipe makna hidup pada Mahasiswa STT “X” kota Bandung dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu usia, status marital, status pekerjaan dan status pendidikan.